

---

**Islam Wasathiyah dalam Wacana Tafsir Ke-Indonesia-an (Studi  
Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka)****Adam Tri Rizky, Ade Rosi Siti Zakiah**

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

adamtririzkyiat04@gmail.com

---

**Abstract**

Basically, the Qur'an is predetermined. What is the ideal position of Muslims to behave. This ummah is called *ummatan wasathan*. Even so, in real life Muslims are still far from the values of the *ummatan wasathan*. Therefore, this study tries to study the ummah of wasathan according to Quraish Shihab in Tafsir al-Misbah and Buya Hamka in Tafsir al-Azhar. The aim is to understand the interpretation and concept of *Ummatan Wasathan* according to the two figures, as well as the relevance of the interpretation concept to the values of Pancasila. Literature research. This research uses documentation techniques and descriptive-analytical methods. This research also uses the comparison method. The results of this study were obtained from: according to Quraish Shihab and Buya Hamka, *ummatan wasathan* were: (a) People who have the power of faith who need *istiqomah* towards Allah and His Messenger; (B) Wise people who have common sense; (c) A people who love unity and unity; (d) Inclusive people; role model, and fair; (e) People who have a high balance or stability. The concept of M. Quraish Shihab and Buya Hamka's interpretation of the *Ummah wasathan* is very relevant to the basis of the Republic of Indonesia, namely Pancasila.

**Keywords:** *M. Quraish Shihab; Buya Hamka; Ummatan Wasathan; Pancasila.*

Pada dasarnya, Al-Qur'an sudah mengatur sedemikian rupa bagaimana posisi umat Islam yang ideal dalam berperilaku. Umat Islam disebut sebagai *ummatan wasathan*. Meskipun demikian, dalam realitas kehidupan umat Islam masih jauh dari nilai-nilai *ummatan wasathan* tersebut. Maka dari itu, penelitian ini mencoba menggali secara komprehensif terkait *ummatan wasathan* menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah dan Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar. Tujuannya adalah untuk mengetahui penafsiran dan konsep *ummatan wasathan* menurut kedua tokoh, serta relevansi konsep penafsirannya dengan nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan metode deskriptif-analitis. Penelitian ini juga menggunakan metode komparasi. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa: menurut Quraish Shihab dan Buya Hamka, *ummatan wasathan* adalah : (a) Umat yang memiliki kekuatan iman yang cenderung *istiqomah* terhadap Allah Swt dan Rasul-Nya; (b) Ummat yang bijaksan serta memiliki akal yang sehat; (c) Umat yang mencintai kesatuan dan persatuan; (d) Umat yang inklusif; teladan, dan adil; (e) Umat yang memiliki keseimbangan ataupun kestabilan yang tinggi. Konsep penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka tentang *ummatan wasathan* tentunya sangat relevan dengan dasar negara Republik Indonesia, yaitu Pancasila.

**Kata Kunci:** *M. Quraish Shihab; Buya Hamka; Ummatan Wasathan; Pancasila*

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diyakini umat Islam sebagai petunjuk yang hendak dipahami. Pada faktanya, semua kelompok umat Islam dari berbagai aliran selalu merujuk kepada Al-Qur'an untuk memperoleh petunjuk atau menguatkan pendapatnya. Bahkan, non muslim sekalipun menunjuk ayat-ayat dalam kitab suci umat Islam itu untuk melegitimasi idenya.<sup>1</sup> Dalam perkembangannya, Islam yang awalnya terkenal dengan *rahmatan lil a'alam* mulai tercederai dengan berdiasporanya paham radikalisme sehingga menjadikan Islam tertabelkan sebagai agama teroris yang tidak mungkin bisa berharmonisasi dengan agama lainnya. Tentunya, paham radikalisme ini lahir berdasarkan interpretasi dari sebagian ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>2</sup>

Dewasa ini, berbagai kalangan terutama mereka yang fokus dalam dakwah pembaharuan Islam sering mengumandangkan istilah "*ummatan washatan atau Islam moderat*". Pada mulanya, istilah ini sering digunakan para kiyai untuk memberikan pencerahan kepada umat Islam tentang ajaran Islam yang aktual serta tidak ketinggalan zaman. Alhasil, citra Islam yang awalnya dicemari oleh oknum yang tidak bertanggung jawab, terklarifikasi dengan dakwah yang mengatas namakan muslim moderat yang santun, ramah serta toleransi.<sup>3</sup> Berangkat dari hal ini, banyak ulama yang membahas istilah tersebut serta menghasilkan pemahaman yang beragam. Adapun titik pembahasan tersebut lahir dari kandungan surat al-Baqarah ayat 143:

*"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."* (QS. Al-Baqarah (2): 143)

Berdasarkan ayat di atas, kebanyakan para ahli tafsir menitik beratkan interpretasi dari *ummatan wasathan* sebagai umat yang moderat; umat yang adil; umat pilihan, dan umat yang akan menjadi saksi. Namun, pada praktiknya umat Islam belum sepenuhnya mengaplikasikan nilai-nilai *ummatan wasathan* sebagai falsafah hidup. Hal ini terbukti dari banyaknya kasus-kasus kriminal seperti terorisme, radikalisme, dan tindakan intoleran yang terjadi khususnya di Indonesia. Perilaku yang demikian itu tentunya mencederai citra Islam serta dapat menimbulkan perpecahan antar sesama warga negara.<sup>4</sup> Lantas, untuk menjawab permasalahan yang telah mengakar di Indonesia ini, penulis rasa sangatlah perlu melakukan pembahasan secara komprehensif terhadap

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 5-6.

<sup>2</sup> Moh. Anas Kholis dan Khalid Rahman, *Menjadi Muslim Nusantara Rahmatan Lil 'alamin: Ikhtiyar Memahami Islam dalam Konteks keindonesiaan*, (Yogyakarta: Naila Pustaka, 2015), h. VI.

<sup>3</sup> Afrizal Nur dan Mukhlis, "Konsep Washtaniyah dalam Al-Qur'an (Studi Komperatif antara *Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir* dan *Aisar at-Tafasir*)", *Jurnal An-Nur*, Vol. 4 No. 2, (2015), h. 206.

<sup>4</sup> Abdur Rauf, "Ummatan Wasathan menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pancasila", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 20 No. 2, (2019), h. 225.

makna “Islam Washatiyah” dalam pandangan M. Quraish Shihab dan Buya Hamka yang akan dikomparatifkan sehingga dapat diaplikasikan di Indonesia sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Penulis mengambil penafsiran kedua tokoh tersebut dikarenakan keduanya hidup dalam satu konteks yang sama, sehingga tafsir yang dihasilkan tentunya akan sejalan pula dengan konteks persoalan yang dialami.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian dengan cara mengkaji dan menelaah sumber-sumber tertulis seperti buku, majalah, jurnal sebagai sumber datanya, serta literatur tentang “Islam Washatiyah” yang dapat membantu kajian ini. Penelitian ini bersifat deskriptif-komparatif yaitu berusaha secara jelas memaparkan serta mengkomparatifkan tafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka tentang Islam Washatiyah yang terdapat pada surah al-Baqarah ayat 143. Selain itu, tulisan ini merupakan penelitian kualitatif, dan juga penulisan ini menggunakan pendekatan filosofis-normatif, yaitu membahas pemikiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka mengenai Islam Washatiyah yang pada akhirnya direlevansikan dengan Pancasila.

## PEMBAHASAN

### Makna Islam Wasathiyah Secara Umum

Ditinjau dari segi etimologi arti *وسط* adalah yang tengah-tengah, <sup>5</sup> *امة وسط* berarti umat pertengahan. Sedangkan secara terminologi arti dari *امة وسط* banyak dikemukakan oleh mufasir antara lain: Menurut Sayyid Quthub, *ummatan wasathan* adalah umat pertengahan atau yang adil dan pilihan serta menjadi saksi atas manusia seluruhnya. Maka, ketika itu umat Islam menjadi penegak keadilan dan keseimbangan di antara manusia.<sup>6</sup> Menurut Kemenag RI, *ummatan wasathan* ialah umat yang mendapat petunjuk dari Allah Swt, sehingga mereka menjadi umat yang adil serta pilihan dan akan menjadi saksi atas keingkaran orang-orang kafir.<sup>7</sup> Menurut Ali as-Shabuni, *ummatan wasathan* adalah umat pilihan dan dapat berlaku adil, serta menjadi saksi kelak di hari kiamat bahwa telah diutus Rasul kepada mereka dengan menyampaikan risalahnya. Menurut Wahbah Zuhaili, yang dimaksud dengan *ummatan wasathan* ialah umat pilihan yang dapat berlaku adil dalam segala urusan/perkara.<sup>8</sup>

<sup>5</sup> Lihat A.W. Munawir, *al-Munawir kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, cet. II, 1997), h. 1557; Wahbah az- Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir fi al-Aqidati wa al-Syariati wa al-Manhaj*, (Beirut: Dar al-Fikri Damashiq, Jilid. I, 1991), h. 367, lihat juga S. Askar, *al-Azhar Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta Selatan: Senayan Publishing, 2009), h. 1053.

<sup>6</sup> Sayyid Quthub, *Terjemahan As'ad Yasin*, Abdul Aziz Salim Basyarahilm Muchotob Hamzah, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, Jilid. I, 2000), h. 158.

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang disempurnakan), (Jakarta: Lembaga Kementerian Agama, Jilid. I, 2010), h. 224.

<sup>8</sup> Wahbah az- Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir fi al-Aqidati wa al-Syariati wa al-Manhaj*, (Beirut: Dar al-Fikri Damashiq, Jilid. I, 1991), h. 369.

Berdasarkan beberapa pendapat mufasir mengenai *ummatan wasathan* di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya yang dimaksud dengan *ummatan wasathan* ialah umat Islam yang senantiasa menegakan keadilan dan kebenaran serta membela yang hak dan melenyapkan yang batil. Mereka juga menjadi saksi terhadap orang-orang yang berlebih-lebihan dalam soal agama sehingga melepaskan diri dari segala kenikmatan jasmani dengan menahan dirinya dari kehidupan yang wajar. Umat Islam menjadi saksi atas mereka semua, karena sifatnya yang adil dan terpilih serta dalam menempuh kehidupan selalu menempuh jalan tengah.<sup>9</sup>

## **Quraish Shihab Vis a Vis Buya Hamka**

### ***Biografi Quraish Shihab***

Quraish Shihab mempunyai nama lengkap yaitu Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir pada tanggal 14 Februari 1944 M di Kabupaten Dendeng Rampang, Sulawesi Selatan, yang berjarak kurang lebih 190 km dari Kota Ujung Padang.<sup>10</sup> Ia merupakan putra keempat dari 12 bersaudara dan terlahir dari keluarga terpelajar keturunan Arab. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab dan ibunya bernama Asma Aburisyi.<sup>11</sup> KH. Abdurrahman Shihab merupakan seorang tokoh agama yang sangat berpengaruh di Makassar dan masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya. Beliau adalah seorang guru besar yang ahli bidang tafsir dan bekerja sebagai wiraswasta. Sejak masih muda, beliau sering melakukan kegiatan berdakwah dan mengajar, terutama dalam keilmuan terkait tafsir.<sup>12</sup> Ia pernah menjadi Rektor (*canselor*) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Ujung Pandang provinsi Sulawesi Selatan (1972-1977), ikut serta dalam mendirikan Universitas Muslimin Indonesia (UMI) di Ujung Pandang, dan menjadi rektor Universitas Muslimin Indonesia (1959-1965).<sup>13</sup>

Semasa menuntut ilmu, Shihab menempuh pendidikan tingkat dasarnya di Ujung Pandang dan melanjutkan pendidikan menengahnya di Pondok Pesantren Darul Hadits al-Fiqhiyyah.<sup>14</sup> Setelah itu, ia belajar di Kairo, Mesir dan berhasil meraih gelar Lc. yaitu setara S.1 di Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin, Universitas Al-Azhar (1967). Kemudian, ia melanjutkan pendidikan S.2 ditempat yang sama dan berhasil mendapatkan gelas Master (MA) untuk spesialis Tafsir Al-Qur'an dengan

<sup>9</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang disempurnakan), (Jakarta: Lembaga Kementerian Agama, Jilid. I, 2010), h. 224.

<sup>10</sup> Lufaei, "Tafsir Al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara", *Jurnal Substansia*, Vol. 21 No. 1, (2019), h. 30.

<sup>11</sup> Johar Arifin, "Maqasid Al-Qur'an dalam Ayat Penggunaan Media Sosial Menurut M. Quraish Shihab", *Hermeneutic: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 12 No. 2, (2018), h. 163.

<sup>12</sup> Mohammad Iqbal, "Metode Penafsiran M. Quraish Shihab", *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 6 No. 2, (2010), h. 249.

<sup>13</sup> Afrizal Nur, "M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVIII No. 1, (2012), h. 22.

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 231.

menuliskan tesisnya yang berjudul “*Al-I’jâz al-Tasyrî’iy li al-Qu’rân al-Karîm*” (Kemukjizatan Al-Qur’an dari Segi Hukum).<sup>15</sup> Selepas itu, beliau segera kembali ke Indonesia (Ujung Pandang) karena ingin berkhidmat kepada masyarakat, berumah tangga, dan mempunyai anak-anak. Pada tahun 1980, Shihab berangkat lagi ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar. Melalui tesisnya yang berjudul “*Nazham al-Durar li al-Baq’a’i: ‘Tahqiq wa Dirasah*”, pada tahun 1982 beliau berhasil mendapatkan gelar Doktor Falsafah dalam bidang Ilmu-ilmu Al-Qur’an disertai dengan nilai tertinggi (*Summa cum Laude*) dan penghargaan peringkat pertama (*Mumtaz ma’a martabat al-ataraf al-ula*). Secara keseluruhan, selama 13 tahun Shihab menjalani masa perkembangan intelektualnya di Universitas Al-Azhar. Tentunya iklim dan tradisi keilmuan dalam bidang studi Islam disana mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap corak pemikiran serta kecenderungan intelektualnya.<sup>16</sup>

Berkat pencapaiannya, Shihab tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar Doktor Falsafah dalam bidang Ilmu-ilmu Al-Qur’an di Universitas Al-Azhar, Mesir. Pada tahun 1984, beliau kembali ke Indonesia untuk memulai karirnya, menjalankan tugasnya sebagai dosen bidang Tafsir dan Ulumul Qur’an di Fakultas Ushuluddin, dan menjadi rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Melalui jabatan tersebut, ia mampu merealisasikan gagasan-gagasannya, diantaranya dengan melakukan penafsiran menggunakan pendekatan *multidisipliner*, yaitu pendekatan yang melibatkan sejumlah ilmuwan dari berbagai bidang spesialisasi. Menurutnya, hal tersebut akan mampu mengungkapkan petunjuk-petunjuk dari Al-Qur’an secara maksimal.<sup>17</sup> Kemudian, Shihab diberi amanah menjadi Materi Agama oleh Presiden Suharto (1998) dan menjadi Duta Besar Indonesia di Mesir (1999).<sup>18</sup> Disamping menjalankan amanah yang diembannya, beliau juga mengikuti berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri serta aktif dalam kepenulisan di berbagai media massa. Selain itu, beliau juga tercatat sebagai anggota Dewan Redaksi Majalah *Ulum Alquran* dan *Mimbar Ulama* di Jakarta.<sup>19</sup> Sekarang, beliau beraktifitas sebagai Guru Besar Pascasarjana di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Direktur Pusat Studi Alquran (PSQ) Jakarta.

<sup>15</sup> Mohammad Iqbal, “Metode Penafsiran M. Quraish Shihab”, *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 6 No. 2, (2010), h. 250.

<sup>16</sup> Afrizal Nur, “M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir”, *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVIII No. 1 (2012), h. 23.

<sup>17</sup> Atik Wartini, “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah”, *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11 No. 1, (2014), h. 115-116.

<sup>18</sup> Atik Wartini, “Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-ayat Gender dalam Tafsir Al-Misbah”, *Jurnal Palastren*, Vol. 6 No. 2, (2013), h. 478.

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 232.

### **Biografi Buya Hamka**

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang kerap dikenal dengan sebutan Buya Hamka lahir pada saat kaum muda Minang sedang gencar-gencarnya melakukan gerakan pembaharuan di Minangkabau. Hamka dilahirkan pada tanggal 16 Februari 1908 M atau 14 Muharram 1326 H di Tanah Sirah desa Sungai Batang di tepi Danau Maninjau (Sumatra Barat). Gelar *Buya* merupakan panggilan untuk orang Minangkabau yang diambil dari bahasa Arab yaitu kata *abi*, *abuya* yang artinya ayahku atau seseorang yang dihormati.<sup>20</sup> Sedangkan Hamka merupakan singkatan dari namanya yaitu Haji Abdul Malik Karim Abdullah. Beliau adalah keturunan dari keluarga yang taat agama, yaitu putra dari Syekh Abdulkarim Amrullah dan Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria.<sup>21</sup> Syekh Abdulkarim Amrullah merupakan tokoh pelopor Gerakan Islam “Kaum Muda” di Minangkabau.<sup>22</sup> Beliau pernah menjadi penasehat Persatuan Guru-Guru Agama Islam (1920) dan menjadi donatur dalam mendirikan sekolah normal Islam di Padang (1931). Selain itu, beliau juga sangat gigih dalam menentang komunisme dan menyerang ordonansi guru serta ordonansi sekolah liar tahun 1932.<sup>23</sup>

Pada waktu masih kecil, Hamka mengawali pendidikan di rumah orang tuanya yaitu dengan belajar membaca Al-Qur'an. Setelah itu, Hamka beserta keluarganya pindah ke Padang Panjang dan ini merupakan basis pergerakan kaum muda Minangkabau pada tahun 1914 M. Sama halnya dengan anak-anak sebaya Hamka, pada siang hari ia belajar di sekolah Desa dan sore harinya ia belajar di sekolah Diniyah yang berada di Pasar Usang. Sementara malam harinya, ia belajar mengaji. Seperti itulah kegiatan rutinitas yang dilakukan oleh Hamka di masa kecilnya.<sup>24</sup> Ketika Hamka berusia 10 tahun, ayahnya mendirikan dan mengembangkan pondok pesantren yang diberi nama “Sumatera Thawalib” di Padang Panjang. Sejak saat itu, Hamka sering melihat aktifitas ayahnya dalam menyebarkan agama. Di tempat itulah, Hamka mempelajari ilmu agama dan mendalami ilmu Bahasa Arab. Beliau juga sering belajar di beberapa surau dan masjid yang diasuh oleh sejumlah ulama terkenal, seperti Ki Bagus Hadikusumo, Syekh Ibrahim Musa, dan Syekh Ahmad Rasyid.<sup>25</sup> Selain itu,

---

<sup>20</sup> Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15 No. 1, (2018), h. 26.

<sup>21</sup> Sardiman, dkk., Laporan Penelitian: “Buya Hamka dan Perkembangan Muhammadiyah”, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), h. 12.

<sup>22</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta Selatan: Penerbit Noura (PT. Mizan Publika) Anggota IKAPI, 2016), h. 2.

<sup>23</sup> Ahmad Munif Setiawan Elha, Skripsi: “Penafsiran Hamka Tentang Kepemimpinan dalam Tafsir Al-Azhar”, (Semarang: UIN Walisongo, 2015), h. 15.

<sup>24</sup> Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15 No. 1, (2018), h. 26.

<sup>25</sup> Akhmad Fauzi, Skripsi: “Hakikat Bahagia dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)”, (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2016), h. 42.

Hamka juga seorang *autodidak* dalam berbagai bidang keilmuan, seperti ilmu sastra, filsafat, sosiologi, sejarah, dan politik, baik Islam maupun Barat. Dengan kemahiran bahasa Arabnya yang tinggi, beliau mampu meneliti berbagai karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah, Prancis, Inggris, dan Jerman.<sup>26</sup>

Dari berbagai tempat Buya Hamka mengenyang pendidikan, ia telah menghabiskan waktu sekitar tujuh tahun lebih, yaitu antara tahun 1916 sampai tahun 1924. Pada usia 29 tahun, Hamka bekerja menjadi seorang guru agama di perkebunan Tebing Tinggi dan meneruskan karirnya sebagai pengajar di beberapa universitas. Setelah itu, beliau mendapat amanah untuk menjadi seorang rektor Perguruan Tinggi Islam Jakarta dan sebagai guru besar di Universitas Mustopo Jakarta. Ia adalah sosok yang sangat aktif di media massa dan pernah menjadi wartawan serta editor di berbagai majalah ternama.<sup>27</sup> Selain itu, kiprahnya dalam bidang keilmuan menghasilkan berbagai penghargaan tingkat nasional dan internasional seperti anugerah kehormatan *Ustâdziyyah Fakhriyyah (Doctor Honoris Causa)* dari Universitas al-Azhar (1958). Hamka juga dikenal sebagai sosok yang *multidimensi* karena hampir seluruh bidang ilmu pengetahuan ia kuasai. Diantara berbagai status keilmuan yang melekat pada dirinya, yaitu mubaligh, sastrawan, akademisis, budayawan, mufassir, sejarawan dan seorang politikus. Berbagai status tersebut telah memberikan warna tersendiri dalam karya tafsirnya yang terkenal, yaitu "*Tafsir Al-Azhar*".<sup>28</sup> Menurut James Rush, tulisan Buya Hamka telah mencapai 115 judul dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan.<sup>29</sup>

### **Profil Kitab Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka**

*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran* merupakan salah satu mahakarya Quraish Shihab yang menjadikan namanya membumbung sebagai salah satu *mufassir* Indonesia. Tafsir Al-Qur'an tersebut berisikan 30 juz lengkap, tercakup dalam 15 volume atau jilid, penafsirannya menggunakan penulisan bahasa Indonesia, dan telah diterbitkan oleh "Litera Hati". Adapun perihal penamaan *Al-Misbah*, secara bahasa berarti lampu, pelita, atau lentera. Hal itu menunjukkan bahwa makna kehidupan dan berbagai persoalan yang dihadapi oleh manusia semuanya diterangi oleh cahaya Al-Qur'an. Quraish Shihab bercita-cita agar Al-Qur'an semakin

<sup>26</sup> Ahmad Munif Setiawan Elha, Skripsi: "Penafsiran Hamka Tentang Kepemimpinan dalam Tafsir Al-Azhar", (Semarang: UIN Walisongo, 2015), h. 16.

<sup>27</sup> Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15 No. 1, (2018), h. 27.

<sup>28</sup> Abdul Wahid, "Sosial Politik dalam Tafsir Hamka", Conference Proceeding - ARICIS 1, (Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Aceh), h. 330.

<sup>29</sup> Abdul Wahid, "Sosial Politik dalam Tafsir Hamka", Conference Proceeding - ARICIS 1, (Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Aceh), h. 330.

membumi dan banyak yang mampu memahami isi kandungannya.<sup>30</sup> Penulisannya dimulai pada hari Jum'at, 04 Rabi'ul Awwal 1420 H atau bertepatan dengan tanggal 18 Juni 1999 M di Kairo, Mesir. Tafsir Al-Misbah diselesaikan dalam kurun waktu kurang lebihnya selama empat tahun, yaitu pada hari Jum'at, 05 Rajab Rajab 1423 H atau bertepatan pada tanggal 05 September 2003.<sup>31</sup> Ia menulis Tafsir Al-Misbah ketika ditugaskan oleh Presiden BJ. Habibie menjadi seorang Duta Besar dan berkuasa penuh untuk Mesir, Somalia, dan Jibouti. Pekerjaan ini memberikan banyak waktu longgar, sehingga ia memiliki banyak waktu untuk menulis.<sup>32</sup>

Adapun alasan yang melatarbelakangi Quraish Shihab menulis Tafsir Al-Qur'an, diantaranya yaitu: *pertama*, memeberikan langkah mudah untuk umat Islam dalam memahami Al-Qur'an, karena menurutnya, walaupun banyak yang berniat memahami Al-Qur'an tetapi ada kendala baik dalam waktu, keilmuan dan referensi; *kedua*, kekeliruan umat Islam dalam memaknai Al-Qur'an; *ketiga*, kekeliruan para akademisi dalam memahami hal-hal ilmiah seputar ilmu Al-Qur'an, dan *keempat*, adanya dorongan dari umat Islam di Indonesia yang telah menggugah hati dan meyakinkan niat Quraish Shihab untuk menuliskan tafsirnya.<sup>33</sup>

Dalam menulis karya tafsirnya, Quraish Shihab menggunakan metode penafsiran analitis (*tahlili*), yaitu dengan cara menafsirkan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan mushaf *uthsmani*. Metode ini terlihat jelas dalam Tafsir Al-Misbah, karena Quraish Shihab memulai menafsirkan ayat dari surat Al-Fatihah sampai dengan surat An-Nas.<sup>34</sup> Sedangkan corak Tafsir Al-Mishbah, cenderung bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (*adabi al-ijtima'i*) yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash Al-Qur'an dengan cara mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti. Kemudian menjelaskan maknanya dengan bahasa yang dirangkai indah dan menarik serta menekankan tujuan pokok Al-Qur'an. Setelah itu, mufasssir berusaha mengaitkan nash-nash Al-Qur'an yang telah dikaji dengan konteks sosial masyarakat. Arah penafsiran corak ini ditekankan pada kebutuhan masyarakat agar tumbuh rasa cinta terhadap Al-Qur'an serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia Al-Qur'an.<sup>35</sup>

<sup>30</sup> Lufaei, "Tafsir Al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara", *Jurnal Subtansia*, Vol. 21 No. 1, (2019), h. 31.

<sup>31</sup> Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah", *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11 No.1, (2014), h. 117.

<sup>32</sup> Mohammad Iqbal, "Metode Penafsiran M. Quraish Shihab", *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 6 No. 2, (2010), h. 258.

<sup>33</sup> Lufaei, "Tafsir Al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantaraz", *Jurnal Subtansia*, Vol. 21 No. 1, (2019), h. 31.

<sup>34</sup> Atik Wartini, "Tafsir Feminis M. Quraish Shibab: Telaah Ayat-ayat Gender dalam Tafsir Al-Misbah", *Jurnal Palastren*, Vol. 6 No. 2, (2013), h. 484.

<sup>35</sup> Taufikurrahman, "Pendekatan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah", *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 4 No. 1, (2019), h 62.



Untuk menyusun kitab tafsirnya, Quraish Shihab mengemukakan beberapa kitab tafsir yang dijadikan sebagai rujukan. Kitab yang menjadi rujukan atau sumber pengambilan itu telah disebutkan secara umum dalam “Sekapur Sirih” dan “Pengantar” tafsirnya. Kitab-kitab yang menjadi rujukan tersebut diantaranya: *Shahih al-Bukhari* karya Muhammad bin Ismail al-Bukhari; *Tafsir al-Mizan* karya Muhammad Husain al-Thabathaba'i; *Shahih Muslim* karya Muslim bin Hajjaj; *Fi Zhlal al-Qur'an* karya Sayyid Qutub; *Nazm al-Durar* karya Ibrahim bin Umar al-Biq'a'i; *Tafsir Asma' al-Husna* karya al-Zajjaj; *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* karya Ibn Kasir; *Tafsir al-Kabir* karya Fakhruddin ar-Razi; *al-Kasyaf* karya azZamakhshari; *Tafsir Jalalain* karya jalaluddin al-Mahali dan Jalaluddin alSuyuthi; dan lain-lain. Adapun tokoh-tokoh yang mempengaruhi pemikiran Quraish Shihab yaitu: Al-Biq'a'i (pengarang kitab *Nadhm al-Durar li al-Biq'a'i Tahqiq wa Dirasah*); Al-Farmawi (pengarang kitab *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'i*); dan Muhammad Abduh (pengarang kitab *Tafsir Al-Manar*).<sup>36</sup>

Adapun *Tafsir Al-Azhar* merupakan buah karya Buya Hamka yang dirangkai dari kajian kuliah subuh yang diadakan sejak tahun 1959 di masjid Al-Azhar, tepatnya di Kebayoran Baru. Masjid tersebut diberi nama oleh Syekh Mahmud Shaltut, Rektor Universitas Al-Azhar pada tahun 1960. Penamaan tafsir karya Buya Hamka ini sangat berkaitan erat dengan tempat lahirnya tafsir itu sendiri, yaitu di Masjid Agung Al-Azhar. Kajian tafsir tersebut juga dimuat di majalah Panji Masyarakat dan terus berlanjut hingga terjadinya kekacauan politik dimana masjid tersebut telah difitnah menjadi sarang “Neo Masyumi” dan “Hamkaisme”, tepatnya pada tanggal 12 Rabi' al-Awwal 1383 M atau 27 Januari 1964 M. Bertepatan dengan kejadian itu, Buya Hamka mendapatkan tuduhan telah berkhianat pada negara dan beliau pun ditangkap oleh penguasa orde lama. Selama kurang lebih dua tahun, beliau di tahan dan penahanan tersebut membawa berkah baginya karena ia telah berhasil menyelesaikan penulisan tafsirnya.

Faktor yang melatar belakangi Buya Hamka menulis karyanya yaitu sebagaimana dinyatakan dalam *muqaddimah* tafsirnya sendiri. Salah satu diantaranya yaitu keinginannya untuk menanamkan semangat dan kepercayaan Islam pada jiwa generasi muda Indonesia yang sangat berminat memahami Al-Qur'an namun terhalang akibat lemahnya penguasaan ilmu bahasa Arab saat itu.<sup>37</sup> Adapun sumber penafsirannya dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu *primer* dan *sekunder*. Maksud dari *primer* yaitu dalam menafsirkan beliau tidak lepas dari kaidah *bi al-ma'tsur*. Sedangkan *sekunder* adalah sumber rujukan yang dipakai beliau ketika menjelaskan

<sup>36</sup> Taufikurrahman, “Pendekatan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah”, *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 4 No. 1, (2019), h. 83-84.

<sup>37</sup> Ahmad Munif Setiawan Elha, Skripsi: “Penafsiran Hamka Tentang Kepemimpinannya dalam Tafsir Al-Azhar”, (Semarang: UIN Walisongo, 2015), h. 35-36.

makna ayat, baik yang bersumber dari *qaul tabi'in*, kitab-kitab tafsir konvensional, dan beberapa karya tafsir Indonesia yang tak luput juga dari kajian perbandingannya.<sup>38</sup>

Metode yang digunakan Buya Hamka adalah analitis (*tahlili*), yaitu menafsirkan secara runtut, surat demi suratnya sesuai dengan mushaf *uthmani*, menguraikan kosa kata dan lafal, menerangkan arti yang dikendaki, unsur *i'jaz* dan *balaghah*, serta menjelaskan kandungan berbagai aspek hukum dan pengetahuan.<sup>39</sup> Adapun langkah-langkah penafsiran yang dilakukannya yaitu: menerjemahkan ayat secara utuh beserta pembahasannya; menjelaskan nama surat secara komprehensif; memberikan tema besar terhadap ayat yang sudah dikelompokkan; menjelaskan *munasabah* (korelasi) antar ayat; menjelaskan *asbab al-Nuzul* (riwayat sebab turunnya ayat) jika ada; memperkuat penjelasan dengan ayat lain atau hadis Nabi Saw yang memiliki kandungan sama; memberikan butiran-butiran hikmah sebuah persoalan yang dianggapnya krusial; mengkorelasikan makna pemahaman ayat dengan probrematika sosial masyarakat; dan memberikan *khulashah* (kesimpulan) disetiap akhir pembahasan penafsiran.<sup>40</sup> Semua yang dilakukan Buya Hamka dalam menafsirkan Al-Qur'an, telah memperlihatkan kesungguhannya dalam membumikan Al-Qur'an untuk kehidupan umat Islam di Indonesia.

### Penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka terhadap QS. Al-Baqarah: 143

*Ummat* merupakan kata yang terambil dari bahasa Arab yaitu *amma-ya'ummu* yang artinya menuju, menumpu, dan meneladani. Dari akar kata tersebut, lahir kata *um* yang artinya "ibu" dan kata *iman* yang artinya "pemimpin". Oleh sebab itu, dari akar kata tersebut dapat menjadi tauladan, tumpuan pandangan, dan dapat menjadi harapan bagi anggota masyarakat.<sup>41</sup> Setiap pakar bahasa berbeda pendapat terkait jumlah anggota satu umat. Dalam hadis riwayat An-Nasa'i dikatakan bahwa satu umat itu sebanyak seratus orang. Ada juga yang mengatakan bahwa empat puluh orang sudah dikategorikan sebagai umat. Adapun penjelasan yang dapat dipertanggungjawabkan sebagaimana perkataan Ar-Raghib yang merujuk pada Al-Qur'an: "Pakar bahasa Al-Qur'an itu (w. 508 H/1108 M) dalam bukunya *Al-Mufradat fii Gharib Al-Qur'an* menjelaskan bahwa definisi dari kata umat yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama, waktu, atau tempat yang sama, baik penghimpunannya itu secara terpaksa maupun atas kehendak mereka."

<sup>38</sup> Husnul Hayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka", *El-Umdah Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1 No. 1, (2018), h. 32.

<sup>39</sup> Akhmad Fauzi, Skripsi: "Hakikat Bahagia dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)", (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2016), h. 52.

<sup>40</sup> Husnul Hayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka", *El-Umdah Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1 No. 1 (2018), h. 36-37.

<sup>41</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Wur'an: Tafsiri Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. 13, (Bandung: Mizan, 1996), h. 324.

Ikatan persamaan berupa jenis, suku, bangsa, ideologi, maupun agama dan lain sebagainya yang telah menyatukan makhluk hidup atupun binatang, maka itulah ikatan persamaan yang telah menyatukan mereka menjadi satu umat. Dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 120, kata "umat" merupakan kesatuan dari sifat-sifat terpuji yang ada pada diri Nabi Ibrahim As. Kemudian dari sinilah Nabi Ibrahim As menjadi seorang imam dan pemimpin yang diteladani.

Kata *ummat* tidak hanya untuk orang yang taat beragama, seperti halnya sebuah hadis yang mengatakan bahwa Rasulullah bersabda: "Semua umatku masuk surga, kecuali yang enggan". Beliau ditanya: "Siapa yang enggan itu?". "Siapa yang taat kepadaku dia akan masuk syurga, dan yang durhaka maka ia telah enggan" jawab Rasulullah. (HR. Bukhari Muslim). Dalam surat Al-Ra'd ayat 30, kata *ummat* ditujukan untuk orang-orang yang tidak mau menjadi pengikutnya para Nabi. Begitulah pernyataan Ad-Damighani dalam Kamus Al-Qur'an yang telah ia susun.<sup>42</sup> Kata *ummat* juga dipilih dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan himpunan pengikut Nabi Muhammad Saw atau disebut "umat Islam", yang diisyaratkan bahwasannya *ummat* dapat menerima perbedaan tiap kelompoknya meskipun dalam jumlah kecil dengan syarat memiliki tujuan yang sama, yaitu Allah Swt.

Selanjutnya kata *wasath*, sebagaimana keterangan dari Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi dalam kitab *Mu'jam al-Mufahraz li Alfaz al-Qur'an al-Karim* yang menyebutkan bahwa kata tersebut diungkapkan sebanyak lima kali dalam Al-Qur'an. Kata *wasath* terdapat pada QS. Al-Baqarah ayat 143 dan 238, QS. Al-Maidah ayat 89, QS. Al-Qalam ayat 28, dan QS. Al-'Adiyat ayat 5.<sup>43</sup> Menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul *Wawasan Al-Qur'an*, kata *wasath* pada mulanya merupakan sesuatu yang baik berdasarkan obyeknya. Sesuatu itu berada dalam posisi diantara dua ekstrem. Sifat berani adalah pertengahan dari sifat ceroboh dan takut. Sikap dermawan merupakan pertengahan antara sikap boros dan kikir. Kesucian adalah pertengahan antara impotensi dan kedurhakaan yang disebabkan oleh dorongan hawa nafsu yang menggebu. Dari sinilah, makna kata *wasath* kemudian berkembang menjadi tengah. Saat adanya dua pihak yang sedang beseteru dan berselisih, maka pihak lainnya atau pihak yang ketiga dituntun dapat berperan sebagai *wasath* (penengah/wasit) dan berada pada posisi yang berlaku adil. Kemudian, dari sinilah lahirnya "adil" sebagai makna ketiga dari kata *wasath*.<sup>44</sup>

Berikut penafsiran M. Quraish Shihab tentang *ummatan wasathan* yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 143: "Dan *demikian* pula Kami telah menjadikan kamu

<sup>42</sup> Ibid, h. 325-326.

<sup>43</sup> Abdur Rauf, "Ummatan Wasathan menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pancasila", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 20 No. 2 (2019), h. 226.

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Wur'an: Tafsiri Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. 13, (Bandung: Mizan, 1996), h. 327.

wahai umat Islam sebagai *ummatan wasathan* (peretengahan) moderat dan teladan, sehingga kamu berada dalam posisi pertengahan itu sesuai dengan posisi Ka'bah yang juga berada pada posisi pertengahan."<sup>45</sup> Menurut Qurasih Shihab ayat tersebut menyerukan bahwasannya umat Islam merupakan *ummatan wasathan*. Adapun pengertian dari *ummatan wasathan* itu sendiri adalah umat yang tidak memihak ke kanan dan ke kiri, umat pertengahan, umat moderat, atau umat teladan yang dapat mengantarkan manusia untuk berlaku adil. Maka dari itu, kedudukan umat Islam pada posisi ini berkesesuaian dengan posisi atau keberadaan Ka'bah. Karena letak posisi Ka'bah juga berada di pertengahan.

Menurut Quraish Shihab, seseorang yang cenderung berperilaku adil yaitu tidak memihak ke kanan maupun ke kiri. Dengan posisinya yang berada di pertengahan (moderat) itulah seseorang bisa disaksikan oleh siapa pun yang berada pada penjuru yang berbeda, dan ketika itu pula ia dapat dijadikan sebagai teladan oleh semua pihak yang berada dimana pun. Posisi itu jugalah yang membuatnya dapat menyaksikan siapa pun serta dimana pun orang itu berada. Oleh karena itu, Allah Swt telah menjadikan umat Islam sebagai umat yang berada pada posisi pertengahan. Tujuannya, agar umat Islam dapat menjadi saksi atas berbagai perbuatan yang dilakukan umat lainnya. Namun, semua itu tidak akan terlaksana kecuali umat Islam menjadikan Rasulullah Saw sebagai *syahid* atau saksi, yaitu seorang yang menyaksikan terhadap kebenaran sikap dan tingkah laku yang diperbuat oleh umat muslimin dan Rasulullah juga akan disaksikan oleh umatnya. Maksudnya yaitu menjadikan Rasulullah sebagai sosok teladan atau contoh yang baik dalam setiap perbuatan.

*Ummatan wasathan* juga dipahami sebagai arti pertengahan dalam pandangan mengenai Tuhan dan dunia, yakni meyakini keberadaan wujud Tuhan dengan tidak menganut paham *poloteisme* (banyak Tuhan). Islam memandang bahwasannya Tuhan itu Maha Wujud dan Maha Esa. Selain itu, Islam juga seimbang dalam memandang kehidupan dunia, tidak mengingkari, dan tidak menilai kehidupan ini maya. Namun, kehidupan dunia juga bukanlah segalanya. Umat Islam sangat meyakini bahwa disamping kehidupan dunia ada juga kehidupan akhirat. Kehidupan selama di dunia akan menjadi penentu kehidupan di akhirat. Maka, keberhasilan di akhirat kelak dapat diraih dengan iman dan amal shaleh yang dilakukan selama di dunia. Sejatinya, manusia tidak boleh terjerumus dalam *materialism* dan menjunjung tinggi *spiritualisme*. Semesetinya, ketika pandangan tertuju ke langit, kaki harus tetap berpijak di bumi. Islam telah mengajarkan kepada umatnya agar mampu menggapai materi duniawi dengan nilai-nilai yang bersifat samawi.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 347.

<sup>46</sup> Ibid, h. 347-348.

Dalam kitabnya, M. Quraish Shihab juga menuturkan bahwa penggalan ayat *li takunu syuhada' ala an-nas* dipahami juga bahwa kelak kaum muslimin akan menjadi saksi atas baik dan buruknya pandangan serta perbuatan manusia. Pengertian tersebut dipahami dari penggunaan *fi'il mudhari'* pada kata *litakunu*. Secara implisit, menurut para penganut penafsiran tersebut potongan ayat itu mengisyaratkan pertarungan pandangan dan pertarungan berbagai *isme* (paham). Tetapi menurut Quraish Shihab, pada akhirnya *ummatan wasathan* akan menjadi referensi dan saksi dalam kebenaran serta kekeliruan terhadap pandangan dan berbagai *isme* tersebut. Berbagai ajaran yang jelas bersumber dari Allah Swt akan menjadi rujukan bagi masyarakat dunia, mereka tidak merujuk pada *isme-isme* yang selalu muncul tiap saat. Pada saat itu, Rasulullah Saw akan menjadi saksi terhadap sikap dan tingkah laku umat Islam, apakah sesuai dengan ajaran *Ilahi* atau tidak. Hal ini menunjukkan bahwa umat Islam akan menyaksikan umat lain, apakah setiap perbuatan mereka sesuai dengan ajaran yang disampaikan Rasulullah Saw atau tidak.<sup>47</sup> Menurut Quraish Shihab, itulah jawaban sisi pertama yang diajarkan oleh Al-Qur'an untuk menanggapi ucapan kaum Yahudi terkait kiblat.

Sebagian umat Islam merasa bingung akibat terjadinya peralihan kiblat, karena hal inilah yang menimbulkan berbagai pertanyaan yang digunakan oleh orang Yahudi, setan, atau kaum musyrik Makkah terhadap upaya menyelewengkan mereka. Oleh sebab itu, kelanjutan dari ayat ini menyatakan bahwa penetapan pengalihan kiblat ditujukan agar dapat mengetahui siapa saja yang benar-benar taat kepada Rasul dan siapa saja yang telah ingkar kepadanya. Terkait hal ini, Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah Maha Mengetahui terhadap umat yang setia kepada Rasulullah Saw dan umat yang berkhiatan kepadanya. Namun, Allah Swt ingin menguji mereka agar pengetahuan-Nya sejak azali itu terbukti dalam dunia nyata, dan agar tidak hanya Allah yang mengetahuinya sendiri, melainkan orang yang di uji dan orang lainnya juga dapat mengetahui. Maka dari itu, Allah Swt menyebutkan bahwasannya pengalihan kiblat itu adalah suatu ujian yang sangat berat, kecuali bagi mereka yang sudah siap menerimanya, yaitu mereka yang sudah Allah beri petunjuk.<sup>48</sup>

Selanjutnya, mengenai ucapan kaum Yahudi yang menyatakan bahwa ibadah yang dilakukan mereka dan umat muslim lainnya yang sudah wafat ketika menghadap ke Baitul Maqdis merupakan ucapan yang tidak memiliki dasar sedikit pun dan sia-sia karena tidaklah diterima oleh Allah Swt. Oleh sebab itu, Allah Swt menyampaikan sebuah berita gembira untuk menenangkan kaum muslimin dalam menghadapi ucapan kaum Yahudi, yakni melalui firman-Nya "*wama kana Allah li yudhi'a imanakumi*" yang artinya "*dan Allah tidak akan menyia-nyiakkan iman kamu*", maksudnya yaitu Allah

---

<sup>47</sup> Ibid, h. 348.

<sup>48</sup> Ibid, h. 348

tidak akan menyia-nyiakan semua amal shaleh yang sudah diperbuat oleh kaum muslimin. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa dalam hal ini kata “iman” yang dipakai untuk menunjukkan amal shaleh, khususnya shalat, karena setiap amal shaleh harus beriringan dengan iman. Jika tanpa adanya iman, semua amal shaleh akan menjadi sia-sia. Allah Swt tidak akan menyia-nyiakan setiap usaha yang dilakukan oleh orang beriman, dan Allah Swt tidak akan menurunkan ujian melebihi batas kemampuannya. Maka, sesungguhnya Allah Swt itu Maha Pengasih dan Maha Pengayang terhadap makhluk-Nya.<sup>49</sup>

Itulah jawaban-jawaban yang telah diajarkan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw dan seluruh kaum muslimin untuk menanggapi ucapan kaum Yahudi ketika diperintahkan untuk memindahkan kiblat ke Ka'bah di Makkah dari Baitul Maqdis. Menurut Quraish Shihab, semua jawaban tersebut dipersiapkan untuk menguatkan mental kaum muslimin ketika menghadapi berbagai ancaman serta gejolak pikiran terkait pemindahan kiblat. Dengan demikian, kaum muslimin akan lebih tenang dan siap ketika dihadapkan dengan persoalan tersebut.<sup>50</sup>

### **Penafsiran Buya Hamka terhadap QS. Al-Baqarah: 143**

Pada bagian ini, sebelum peneliti memaparkan penafsiran, peneliti akan terlebih dahulu menuliskan terjemah dari surat Al-Baqarah ayat 43 sebagaimana yang sudah diterjemahkan oleh Buya Hamka dalam kitab *Tafsir Al-Azhar*. Buya Hamka menerjemahkannya sebagai berikut:

*“Dan demikianlah, telah Kami jadikan kamu suatu ummat yang di tengah, supaya kamu menjadi saksi-saksi atas manusia, dan adalah Rasul menjadi saksi (pula) atas kamu. Dan tidaklah Kami jadikan kiblat yang telah ada engkau atasnya, melainkan supaya Kami ketahui siapa yang mengikuti Rasul dari siapa yang berpaling atas dua tumitnya. Dan memanglah berat itu kecuali atas orang yang telah diber petunjuk oleh Allah. Dan tidaklah Allah akan menyia-nyiakan iman kamu. Sesungguhnya Allah terhadap manusia adalah Penyantun lagi Penyayang.”<sup>51</sup>*

Hamka menjelaskan terkait peralihan kiblat dalam *muqaddimah* kitabnya juz kedua, bahwasannya kiblat dipindahkan ke Makkah, bukan lagi di Baitul Maqdis. Allah Swt melakukan hal tersebut dengan tujuan untuk menjadikan umat muslimin pengikut Nabi Muhammad Saw sebagai *ummatan wasathan*, yaitu umat yang berposisi pada pertengahan agar dapat menjadi saksi untuk seluruh manusia, menjadi penyambung antara zaman lampau dan zaman yang akan datang, yakni terletak antara Timur dan

<sup>49</sup> Ibid, h 348.

<sup>50</sup> Ibid, h 348.

<sup>51</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LDT), h. 328.

Barat. Dalam ayat ini juga dijelaskan bahwa setiap umat memiliki ciri khas masing-masing, dan dari ciri khas tersebutlah terbentuknya suatu kepribadian.<sup>52</sup>

Dalam kitab *Tafsir Al-Azhar* terdapat tiga kelompok ayat yang diberi tema “Dari Hal Kiblat”. Dari pengelompokan tersebut, Hamka terlihat akan menunjukkan bahwa QS. Al-Baqarah ayat 143 memiliki keterkaitan tema dengan ayat-ayat yang dikelompokkan lainnya. Dalam tema “Dari Hal Kitab 1”, Hamka menafsirkan QS. Al-Baqarah ayat 143 dan QS. Al-Baqarah ayat 142. Kemudian bagian kedua dengan tema “Dari Hal Kitab 2”, Hamka menafsirkan empat ayat, yaitu QS. Al-Baqarah ayat 143 sampai ayat 147. Dan bagian terakhir tergabung dalam tema “Dari Hal Kitab 3” Hamka menafsirkan lima ayat, yaitu QS. Al-Baqarah ayat 148 sampai ayat 152.

Allah Swt berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 115, bahwasannya Timur dan Barat merupakan kepunyaan Allah Swt, baik itu termasuk jurusan mana pun, semuanya adalah milik Allah Swt. Maksudnya, kemana saja menghadap, yang dihadapi tetaplah sama yaitu Allah. Sejatinya, Allah Swt tidaklah menempati sesuatu, karena Allah Swt adalah Dzat yang Maha Luas dan Maha Mengetahui segala sesuatu. Oleh karena itu, kemana pun kita menghadapkan muka ketika melakukan shalat, maka kita tetaplah menghadap kepada Allah Swt, dengan syarat kita melakukan shalat itu dalam keadaan *khusyu*.<sup>53</sup> Kemudian, mengapa persoalan kiblat ini menjadi sebuah permasalahan yang serius bagi umat Islam? Padahal Allah Swt telah menjelaskannya dalam Al-Qur'an.

Menurut Hamka dalam kitab tafsirnya, agama bukanlah semata-mata menjadi urusan pribadi. Agama merupakan kesatuan semua insan yang memiliki paham sama dalam beriman kepada Allah Swt dan beribadah serta melakukan amal shaleh. Hamka menjelaskan bahwasannya jika semua orang yang melakukan shalat menghadap kemana saja tempat yang ia inginkan, meskipun hanya satu yang disembah, maka disitulah mulai adanya perpecahan pada umat Islam. Maka, selain Islam mengajarkan mengenai tata cara menyembah Allah Swt, waktu-waktu yang telah ditentukan, dengan syarat dan rukun tertentu, Islam juga mengajarkan perihal tempat menghadapkan wajah yang diatur menjadi satu pembahasan.

Hamka menuturkan riwayat yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim dari al-Bara', bahwasannya ketika awal Nabi Muhammad Saw datang ke Madinah, beliau melaksanakan shalat dengan menghadap ke Baitul Maqdis selama kurang lebih 16 atau 17 bulan. Dalam riwayat tersebut di jelaskan juga bahwasannya Nabi Saw merasa rindu melaksanakan shalat dengan menghadap ke Baitullah (Ka'bah). Akhirnya permohonan Nabi Saw pun dikabulkan oleh Allah Swt. Maka shalat pertama yang menghadap ke arah Ka'bah itu merupakan shalat kaum Anshar yaitu suatu kaum yang menjadi ma'mum di belakang beliau. Ketika selesai melaksanakan shalat, seseorang diantara

---

<sup>52</sup> Ibid, h. 325.

<sup>53</sup> Ibid, h. 328.

ma'mum tersebut pergi menuju luar masjid. Kemudian orang itu pun bersumpah sembari berkata: "Saya bersaksi di hadapan Allah Swt, bahwa saya telah selesai melaksanakan shalat bersama Nabi Saw dengan menghadap Ka'bah. Setelah mendengar perkataan itu, semua orang yang melaksanakan shalat segera memalingkan wajahnya menuju Ka'bah dengan tetap melaksanakan shalatnya (tidak membatalkan shalat). Sampai saat ini, masjid yang digunakan shalat itu dikenal dengan nama "Masjid Zul Qiblataini" yaitu masjid yang memiliki dua kiblat.<sup>54</sup>

Selanjutnya, Hamka menjelaskan riwayat dari Ibnu Abi Hatim, Ibnu Jarrir, Ibnu al-Mundzir, dan al-Baihaqi yang menuturkan bahwasannya Ibnu Abbas pernah berkata mengenai *nasikh mansukh* pertama yang terdapat dalam Al-Qur'an. Hal itu merupakan persoalan terkait perpindahan kiblat, namun sebagian ahli berpendapat bahwa dalam hal tersebut tidaklah terdapat *nasikh mansukh*. Sebab, sebelum adanya ketentuan dari Allah Swt, Nabi Muhammad Saw awalnya menghadap ke Baitul Maqdis, itu atas dasar ijtihad beliau sendiri. Alasannya, karena pada saat itu kedudukan Baitul Maqdis masih diistimewakan sedangkan Ka'bah masih dipenuhi oleh patung berhala. Kemudian, Hamka membahas mengenai riwayat Ibnu Abi Syaibah, Abu Daud, dan Al-Baihaqi, dan Ibnu Abbas yang menjelaskan bahwasannya ketika Nabi Muhammad Saw masih berada di Makkah, beliau melaksanakan shalat dengan menghadap kiblat ke Baitul Maqdis, sementara Ka'bah berada dihadapan beliau. Setelah Nabi Saw berhijrah ke Madinah, beliau masih tetap berkiblat ke Baitul Maqdis, tepatnya selama 16 bulan. Kemudian Allah Swt memalingkan kiblatnya ke Ka'bah.<sup>55</sup>

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, bahwa dalam waktu 16 atau 17 bulan Nabi Muhammad Saw berkiblat ke Baitul Maqdis, beliau pun merasakan kerinduan yang amat berat. Sehingga Allah Swt menurunkan wahyu mengenai perintah untuk kembali berkiblat ke Ka'bah yang berada di Makkah. Sebelumnya, Allah Swt telah memerintahkan Nabi Ibrahim as untuk mendirikan Ka'bah di Makkah. Oleh karena itu, Nabi Muhammad Saw mempunyai kewajiban untuk melanjutkan ajaran Nabi Ibrahim as, yaitu ajaran untuk menyerahkan diri kepada Allah Swt dan ajaran yang menjadi pokok asal dari sekalian agama. Pastilah akan ada saatnya dimana perintah untuk menghidupkan kembali kiblat yang asli terulang kembali. Karena, Ka'bah merupakan tempat pertama yang dibangun untuk beribadah kepada Allah Swt. Sebagaimana dalam firman-Nya yang terdapat pada surat Ali Imran ayat 96.<sup>56</sup>

Allah Swt Maha Mengetahui atas segala sesuatu bahkan semua rahasia hati hamba-Nya dan keinginan Nabi Muhammad Saw. Kemudian Allah Swt memberi peringatan kepada Nabi Saw bahwa kelak akan terjadi lagi keributan di kalangan orang-orang yang bodoh yang pikirannya dangkal, yang ucapannya asal-asalan, namun tidak

---

<sup>54</sup> Ibid, h. 329.

<sup>55</sup> Ibid, h. 329.

<sup>56</sup> Ibid, h. 330.



mampu mempertanggung jawabkan apa yang telah diucapkan. Allah Swt pun menurunkan QS. Al-Baqarah ayat 142 yang menjadi peringatan atas hal tersebut. Menurut Hamka, ayat tersebut menjelaskan secara tegas bahwa beralih atau tetapnya kiblat bukan berarti tempat itu yang harus kita sembah. Segala penjuru dunia ini merupakan kepunyaan Allah Swt, baik yang di barat maupun di timur bahkan di utara maupun selatan. Begitu juga ketika kiblat berada di Baitul Maqdis maupun di Ka'bah, bukan berarti Allah Swt bertempat disalah satu tempat tersebut. Sesungguhnya, kedua tempat itu tidaklah berbeda di sisi Allah Swt, karena keduanya terdiri dari kapur dan batu yang telah diambil dari bumi Allah Swt. Tujuan utamanya adalah tujuan hati untuk meminta petunjuk jalan yang lurus kepada Allah Swt, dan Allah Swt Maha Berkehendak memberikannya kepada siapapun yang dikehendaki-Nya.<sup>57</sup>

Selanjutnya, Hamka memaparkan bahwa pada QS. Al-Baqarah ayat 143 terdapat suatu keterangan yang menjelaskan terkait bagaimana kedudukan umat Nabi Muhammad Saw dalam meneggakan jalan yang lurus itu. Pada awal ayat 143, dijelaskan bahwa Allah Swt telah menjadikan umat Nabi Muhammad Saw sebagai *ummatan wasathan*. Dalam hal ini, Hamka memaknainya dengan “umat yang ditengah”. Setelah itu, Hamka menuturkan bahwasannya terdapat dua umat yang datang sebelum umat Nabi Saw, yakni umat Yahudi dan Nasrani. Terkenal dalam berbagai riwayat perjalanannya, umat Yahudi merupakan umat yang lebih mementingkan dunia dan harta benda. Sementara umat Nasrani sebaliknya, yaitu lebih mementingkan kehidupan akhirat, meninggalkan segala bentuk kemewahan dunia, bahkan mendirikan biara-biara sebagai tempat untuk bertapa, dan menganjurkan pendeta-pendeta agar tidak menikah.<sup>58</sup> Sampai pada saat ini, kita dapat merasakan bagaimana sikap kaum Yahudi yang sibuk dengan harta kekayaan, bahkan melakukan berbagai cara untuk mendapatkannya.

Dengan turunya QS. Al-Baqarah ayat 143 ini, telah memperingatkan kembali pada umat Nabi Muhammad Saw bahwa merekalah umat yang berada di pertengahan, umat yang menempuh jalan lurus, bukan umat yang terpaku pada dunia sehingga diperbudak oleh harta benda, dan juga bukanlah umat yang selalu mementingkan rohani saja. Sejatinya, Islam datang untuk mempertemukan kembali di antara kedua jalan tersebut. Seperti dalam melaksanakan ibadah shalat yang terlihat jelas kedua pertemuan antara rohani dan jasmani. Shalat merupakan ibadah yang dikerjakan oleh badan (jasmani), melakukan berdiri, ruku', dan sujud, namun semuanya itu hendaklah dalam keadaan hati yang *khusyu'* (rohani). Terlihat juga dalam pelaksanaan zakat harta benda, seseorang dapat mengeluarkan harta apabila ia sudah kaya raya, mencapai *nishab* dan *haul*. Kemudian berikanlah kepada fakir miskin. Maksudnya, Islam tidak pernah

---

<sup>57</sup> Ibid, h. 331.

<sup>58</sup> Ibid, h. 332.

melarang untuk mencari harta benda di dunia ini sebanyak mungkin, namun setelah itu harta tersebut harus dibagikan agar dapat menegakkan amal dan beribadah kepada Allah Swt serta untuk membantu orang yang membutuhkan.<sup>59</sup>

Selanjutnya, Hamka juga menuturkan contoh pertemuan di antara dua jalan hidup yang terlihat dalam peraturan di hari Jum'at. Ketika hari Jum'at, dari mulai pagi diperintahkan untuk melakukan pekerjaannya, mencari rezeki, baik dengan berdagang, bertani, dan lainnya. Namun, jika sudah dikumandangkan seruan Jum'at, maka diperintahkanlah untuk segera bergegas berangkat ke masjid untuk berdzikir mengingat Allah Swt. Kemudian, se usai melaksanakan seuan Jum'at, maka bersegeralah keluar masjid untuk kembali melakukan pekerjaannya. Selain itu, Hamka juga menjelaskan penafsirannya dengan menuturkan pandangannya terhadap kehidupan barat. Pandangan hamka dipelopori oleh alam pikiran Yunani, yang lebih mengutamakan pikiran (filsafat), dan alam pikiran yang digagas oleh India purba yang memandang bahwa kehidupan di duni hanyalah khayalan semata. Demikian yang telah berlangsung sejak dari ajaran Upanisab hingga Veda, dari Persia dan India yang kemudian dilanjutkan oleh ajaran Budha Gauthama. Semuanya lebih mementingkan kebersihan jiwa, sehingga jasmani dirasa sangat menyusahkan.<sup>60</sup>

Allah Swt mengutus Nabi Muhammad Swt agar dapat membawa ajaran untuk umatnya dalam memabangun ummatan *wasathan*, yakni umat yang menempuh jalan tengah, menerima kehidupan dalam kenyataan, beriman terhadap kehidupan akhiran, dan melaksanakan amal shaleh di dunia ini. Mencari harta kekayaan dengan tujuan untuk menegakkan keadilan, mengutamakan kesehatan jasmani dan rohani, karena keduanya saling berkaitan. Mengimbangi kecerdasan pikiran dengan kekuatan ibadah untuk melembutkan perasaan. Mencari harta kekayaan sebanyak-banyaknya untuk dimanfaatkan dalam hal kebajikan. Menjadi sebaik-baik khalifah yang amanah di muka bumi ini guna menjadi bekal di akhirat kelak. Karena semuanya itu akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah Swt. Selanjutnya, Hamka kembali menegaskan bahwa selama umat Nabi Saw menjadi *shiratal-mustaqim* (jalan yang lurus), maka selama itu juga mereka menjadi *ummatan wasathan* (umat jalan tengah).

Dalam menjawab pertanyaan terkait mengapa Allah Swt menyebut umat Nabi Muhammad sebagai *ummatan wasathan*, Hamka mengambil rujukan dari penafsiran al-Zamaksyari dalam kitabnya yang berjudul *Tafsir Al-Kassyaf*. Pada kitabnya tersebut dijelaskan bahwa umat Nabi Muhammad Saw disebut sebagai *ummatan wasathan* karena mereka kelak akan menjadi saksi atas umat nabi-nabi terdahulu terkait kebenaran risalah yang sudah disampaikan kepada masing-masing umat. Dengan demikian, Nabi Muhammad Saw juga akan menjadi saksi di hadapan Allah Swt atas

---

<sup>59</sup> Ibid, h. 332.

<sup>60</sup> Ibid, h. 333.

umatnya, sudahkan mereka melaksanakan tugas sebagai *ummatan wasathan* dengan baik. Oleh sebab itu, orang yang sudah berpikir mendalam mengenai peralihan kiblat akan merasa mudah karena ia sudah mengetahui latar belakangnya. Menurut Hamka, persoalan terkait peralihan kiblat bukanlah suatu sebab, melainkan hanyalah akibat yang timbul ketika membangun umat yang baru, yakni *ummatan wasathan*.

Terkait perihal di atas, Hamka juga mengemukakan beberapa hadis yang dirawikan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Juraij. Dalam hadisnya disebutkan bahwa setelah peristiwa peralihan kiblat, aka ada diantara semua orang yang memeluk agama Islam yang kembali menjadi kafir. Kemudian berdasarkan riwayat dari Imam Ahmad, Abd bin Humaid, Tarmidzi, Ibnu Hibban, at-Tabrani, dan al-Hakim dari Ibnu 'Abbas bahwasannya ketika Rasulullah Saw memindahkan kiblat, terdapat beberapa orang yang memepertanyakan bagaimana nasib orang yang sudah wafat, sedangkan saat masih hidup mereka melakukan shalat dengan menghadap ke Baitul Maqdis?. Selanjutnya turunlah ayat: ”*dan tidaklah Allah akan menyia-nyiakan kamu*” (akhir QS. Al-Baqarah ayat 143) untuk menjawab pertanyaan tersebut. Maksudnya, orang-orang yang wafat sebelum dialihkannya kiblat, adalah mereka yang beramal karena keimanannya. Maka, amalan yang dilakukan dengan dasar keimanan tidak akan Allah Swt sia-siakan. Ketaatan dan ibadah mereka yang khusyu' akan diterima oleh Allah Swt dengan sebaik-baiknya, karena Allah Swt adalah Maha Penyantun dan Maha Penyayang.<sup>61</sup>

### **Konsep *Ummatan Wasathan* menurut M. Quraish Shihab dan Buya Hamka**

Dalam tafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka terkait *ummatan wasathan*, peneliti tidak menemukan secara detail bagaimana konsep dari *ummatan wasathan* tersebut. Sehingga pada akhirnya peneliti membuat konsep *ummatan wasathan* berdasarkan penelitian terdahulu maupun secara individual dengan referensi penafsiran kedua tokoh tersebut.

#### **1. Konsep *Ummatan Washatan* Menurut M. Quraish Shihab**

Pertama, *ummatan wasathan* ialah umat yang memiliki keimanan, yakni beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Hal ini terlihat dalam penafsiran M. Quraish Shihab bahwa QS. Al-Baqarah (2): 143 menyebutkan posisi atau kedudukan umat Islam sebagai *ummatan wasathan*. Umat Islam adalah umat yang beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, dengan iman yang benar sehingga atas dasarnya mereka percaya dan mengamalkan tuntunan Allah Swt dan tuntunan Rasul-Nya. Dengan demikian, dalam menjalankan perannya sebagai *ummatan wasathan*, umat Islam mesti memiliki landasan iman yang benar kepada Allah Swt dan Rasul-Nya.

---

<sup>61</sup> Ibid, h. 334.

Kedua, *ummatan wasatan* adalah umat yang memiliki keteguhan, hal ini terlihat dari peristiwa peralihan kiblat umat Islam. Sebelumnya, Nabi Muhammad Saw dan kaum muslimin mendapatkan ejekan dari kaum yang menolak Ka'bah sebagai arah kiblat dan mencela umat Islam yang mengarah atau *tawwaf* di Ka'bah. Mereka menganggap, apa yang dilakukan oleh Rasulullah Saw dan pengikutnya itu adalah menuruti hawa nafsu semata. Bahkan menuding bahwa peribadatan orang-orang terdahulu, ketika menghadap ke Baitul Maqdis atau ke Makkah, menjadi sia-sia belaka dan tidak ada ganjarannya. Tentu yang demikian itu memerlukan sikap yang teguh dalam diri Rasulullah Saw dan pengikutnya dalam menghadapi ledakan ataupun celaan tersebut. Oleh sebab itu, untuk menanggapi hal tersebut, Rasulullah Swt dan pengikutnya diteguhkan Allah Swt. Sebagaimana potongan ayat: *qul li Allah al-mashriq wa al-maghrib* (Jawablah kepada mereka bahwa milik Allah timur dan barat). Menurut M. Quraish Shihab, baik timur maupun barat, keduanya itu sama saja dalam hal kepemilikan, otoritas kekuasaan, dan pengaturan Allah Swt. Maka, mau ke mana saja setiap orang menghadap, ia pasti menemui Tuhannya. Dengan demikian, dalam pribadi *ummatan wasathan* harus ada keteguhan sikap dalam memegang prinsip kebenaran.

Ketiga, *ummatan wasatan* adalah umat yang memiliki kekuatan akal dan bijaksana. Hal ini dapat dilihat dari peristiwa peralihan kiblat yang sudah disebutkan peneliti pada konsep ketiga. Al-Qur'an menyebutnya orang-orang yang pendek akalnya dengan istilah *al-sufaha'*. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *al-sufaha'* adalah kaum yang akalnya lemah atau mengerjakan aktivitas dengan tanpa dasar, baik itu dengan sebab tidak mengetahui, tidak mau untuk mengetahui, atau mengetahui tapi tidak melakukannya. Dalam konteks ini, *al-sufaha'* disematkan kepada orang-orang Yahudi. Akan tetapi, menurut M. Quraish Shihab, boleh jadi *al-sufaha'* juga merujuk kepada kaum yang menolak Ka'bah sebagai arah kiblat, atau mencela Ka'bah dan mencela kaum muslimin yang mengarah atau melaksanakan *tawwaf* di sana. Oleh sebab itu, pengikut Rasulullah Saw, bukanlah kaum yang memiliki pikiran dangkal (*al-sufaha'*). Dengan demikian, kecerdasan akal atau kebijaksanaan merupakan ciri-ciri *ummatan wasathan*.

Keempat, *ummatan wasathan* merupakan kelompok umat yang menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan. Hal ini terlihat sebagaimana Quraish Shihab menuturkan bahwa perintah mengalihkan kiblat dari Baitul Maqdis kembali ke Ka'bah, karena Makkah berada pada posisi tengah (*wasath*) dan tepat. Sebagaimana diisyaratkan dalam QS. Al-Baqarah (2): 143, bahwa Allah Swt memposisikan umat Islam sebagai umat pertengahan (*ummatan wasatan*) sebagaimana Ka'bah yang berposisi di tengah. Menurut Quraish Shihab, tujuan dari menghadap kiblat adalah agar umat Islam menghadap ke satu arah yang jelas dan sama. Hal itu ingin menunjukkan bahwa persatuan dan kesatuan menjadi pilar penting dalam membangun *ummatan wasathan*.

Dengan terwujudnya persatuan dan kesatuan itu, maka terciptalah rasa persaudaraan yang tinggi. Anugerah terbesar yang Allah Swt berikan kepada manusia adalah rasa persaudaraan. Oleh karena itu, supaya tidak terjadi perselisihan dan perpecahan, maka memupuk rasa persaudaraan itu sangatlah diperlukan. Nilai-nilai persaudaraan harus menjadi salah satu pilar dalam menciptakan *ummatan wasathan*. Suatu masyarakat tidak akan berdiri tegak, jika tanpa adanya rasa persaudaraan yang terjalin antar anggota masyarakat. Rasa saling cinta dan semangat gotong royong adalah bagian dari wujud persaudaraan. Suatu masyarakat tidak mungkin dapat bersatu dalam mencapai tujuan hidup berasama, jika tanpa ikatan cinta, kasih sayang, dan sinergisitas yang baik antar setiap anggota masyarakat.

Kelima, *ummatan wasathan* adalah umat yang adil. Hal ini dapat dilihat dalam penjelasan Quraish Shihab, bahwa posisi pertengahan menjadikan manusia cenderung untuk berbuat adil. Kedudukan umat Islam sebagai *ummatan wasathan* dalam arti adil, menuntut umatnya supaya menjunjung tinggi keadilan setiap saat, kapan saja dan di mana saja serta terhadap siapa saja (Q.S. 4: 135 dan Q.S. 5: 8). Dengan demikian, keadilan adalah karakteristik pribadi *ummatan wasathan*.

Keenam, *ummatan wasathan* adalah umat yang teladan. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan Quraish Shihab, bahwa posisi pertengahan membuat seseorang dapat disaksikan oleh pihak mana saja, walaupun pada posisi yang berbeda-beda, dan posisi tengah itu juga menjadikannya dapat menyaksikan siapa saja dan di mana saja. Pada saat yang sama ia dijadikan teladan oleh pihak mana pun. Oleh sebab itu, umat Islam disebut sebagai *ummatan wasathan* adalah supaya dapat menyaksikan perbuatan umat yang lain. Akan tetapi, hal ini tidak dapat dilakukan kecuali umat Islam benar-benar menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai *syahid*, yakni sebagai saksi yang menyaksikan kebenaran sikap dan perbuatan kaum muslimin dan Rasulullah Saw pun akan disaksikan oleh umatnya, yaitu menjadikan beliau sebagai teladan dalam setiap tindakan dan perbuatan.

Ketujuh, *ummatan wasathan* adalah umat yang seimbang dalam menjalankan ajaran dan tuntunan Islam. Hal ini dapat dilihat sebagaimana Quraish Shihab menuturkan bahwa Islam mayakini wujud Tuhan, namun tidak menganut paham politeisme. Dalam Islam, Tuhan Maha Wujud dan Maha Esa. Di samping itu, Quraish Shihab menuturkan bahwa dalam pandangan Islam, kehidupan itu tidak sebatas di dunia saja, namun ada pula kehidupan akhirat. Iman dan amal shalih semasa hidup di dunia menjadi penentu kesuksesan kehidupan akhirat. Manusia juga dituntut untuk seimbang dalam hal materi dan spiritual, yakni tidak tenggelam dalam *materialisme* dan tidak larut dalam *spiritulisme*. Quraish Shihab menuturkan, pada saat pandangan mengarah ke langit, kaki harus tetap berpijak di bumi. Oleh sebab itu, ajaran Islam sangat menekankan kepada umatnya supaya meraih materi yang sifatnya duniawi, tetapi

dengan nilai-nilai samawi. Dengan demikian, keseimbangan menjadi karakteristik *ummatan wasathan*.

Kedelapan, *ummatan wasathan* adalah umat yang *inklusif* (terbuka). Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Quraish Shihab, *wasatiyah* (moderasi/posisi tengah) mengundang umat Islam berinteraksi, berdialog, dan terbuka dengan semua pihak, baik itu agama, budaya, maupun peradaban. Sebab, bagaimana mereka dapat menjadi saksi atau berlaku adil jika seandainya mereka tertutup atau menutup diri dari lingkungan dan perkembangan global.

Dengan demikian, menurut Quraish Shihab, karakteristik *ummatan wasathan* dapat dibedakan menjadi delapan karakteristik, yaitu: *pertama*, beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya; *kedua*, keteguhan; *ketiga*, kebijaksanaan; *keempat*, persatuan dan kesatuan serta persaudaraan; *kelima*, keadilan; *keenam*, keteladanan; *ketujuh*, keseimbangan dalam menjalankan ajaran dan tuntunan Islam; dan *kedelapan*, *inklusif* (terbuka).<sup>62</sup>

## 2. Konsep *Ummatan Washathan* menurut Buya Hamka

Pertama, *ummatan wasathan* adalah umat yang memiliki kekokohan iman kepada Allah Swt serta Rasul-Nya. Hal ini dapat dilihat dalam tafsiran Buya Hamka yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw memiliki kewajiban untuk melanjutkan ajaran Nabi Ibrahim as, yaitu ajaran untuk menyerahkan diri kepada Allah Swt dan ajaran yang menjadi pokok asal dari sekalian agama.

Kedua, *ummatan wasathan* adalah umat yang berakal sehat. Hal ini disebutkan dalam tafsiran Buya Hamka mengenai pemindahan kiblat yang menyebabkan umat muslim pada saat itu terpecah menjadi dua. Diantara mereka ada yang memilih kafir dan ada yang masih istiqomah dalam Islam disebabkan keyakinan mereka bahwa kemanapun menghadap baik timur dan barat, Allah Swt pasti berada ditempat tersebut. Hal ini menegaskan bahwa umat yang memiliki akal sehat lah yang mampu bertahan kepada ketauhidan terhadap Allah Swt.

Ketiga, *ummatan wasathan* adalah umat yang cenderung stabil dalam beramal di dunia. Hal ini dijelaskan Buya Hamka dalam tafsirnya yaitu, dengan turunnya QS. Al-Baqarah ayat 143 ini, telah memperingatkan kembali pada umat Nabi Muhammad Saw bahwa merekalah umat yang berada di pertengahan, umat yang menempuh jalan lurus, bukan umat yang terpaku pada dunia sehingga diperbudak oleh harta benda, dan juga bukanlah umat yang selalu mementingkan rohani saja. Sejatinya, Islam datang untuk mempertemukan kembali di antara kedua jalan tersebut.

Keempat, *ummatan wasathan* adalah umat yang menjunjung tinggi kesatuan dan persatuan. Hal ini dijelaskan oleh Buya Hamka bahwasanya pemindahan kiblat ke

---

<sup>62</sup> Abdur Rauf, "Ummatan Wasathan menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pancasila", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 20 No. 2, (2019), h. 234-237.

ka'bah bertujuan menjadikan umat Islam menjadi satu kesatuan. Sebab, jikalau umat Islam memiliki arah kiblat yang berbeda antar individu hal tersebut dapat menjadikan umat Islam terpecah belah.

Kelima, *ummatan wasathan* adalah umat yang adil. Hal ini disebutkan oleh Buya Hamka bahwasanya umat wasathan adalah umat yang akan menjadi saksi. Lantas keadilan dalam beramal adalah suatu kewajiban yang harus dimiliki. Jikalau tidak adil dalam beramal maka umat tersebut tidak lah layak diangkat menjadi saksi

Dengan demikian, menurut Buya Hamka, karakteristik *ummatan wasathan* dapat dibedakan menjadi lima karakteristik, yaitu: *pertama*, beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya; *kedua*, berakal sehat; *ketiga*, memiliki kesetabilisan yang tinggi; *keempat*, cinta persatuan dan kesatuan; dan *kelima*, adil.

Setelah menguraikan konsep *ummatan wasathan* menurut kedua tokoh di atas. Maka pada tahap ini peneliti mencoba mengkomparatifkan secara detail bagaimana konsep *ummatan wasathan* menurut kedua tokoh tersebut. Adapun terkait perbedaan konsep *ummatan wasathan*, peneliti tidak menemukan secara detail. Pasalnya, penafsiran kedua tokoh tersebut memiliki karakteristik yang sama namun menggunakan *term* yang berbeda. Hal ini dapat dibuktikan dalam penafsiran kedua tokoh terkait *ummatan wasathan*. Di sisi lain, peneliti menemui persamaan antara kedua tokoh terkait konsep *ummatan wasathan* yang pada akhirnya akan direlevansikan terhadap Pancasila. Adapun persamaan konsep tersebut yaitu: *Pertama*, kedua tokoh sepakat menyatakan bahwa *ummatan wasathan* adalah umat yang memiliki kekuatan iman yang cenderung istiqomah terhadap Allah dan Rasul-Nya dalam menjalankan kehidupan dunia.

*Kedua*, kedua tokoh sepakat menyatakan bahwa *ummatan wasathan* adalah umat yang bijaksana serta memiliki akal yang sehat. Pendapat ini didasari atas interpretasi kedua tokoh terhadap peralihan kiblat yang memecah umat pada saat itu. Dan yang memiliki akal sehat serta bijaksana dalam mengambil keputusanlah yang tetap istiqomah dalam menjalankan ketauhidan kepada Allah Swt. *Ketiga*, kedua tokoh tersebut sepakat menyatakan bahwa *ummatan wasathan* adalah umat yang mencintai kesatuan dan persatuan hal ini dapat dilihat dalam penafsiran kedua tokoh terhadap maksud pemindahan kiblat menuju Ka'bah yang secara faktual menjadikan umat Islam umat yang satu.

*Keempat*, kedua tokoh sepakat menyatakan bahwa *ummatan wasathan* adalah umat yang inklusif; teladan, dan adil. Hal ini dapat dilihat dalam penafsiran kedua tokoh yang menyebutkan bahwa *ummat wasathan* adalah tengah, sehingga ketika dinobatkan sebagai umat yang tengah secara otomatis menjadi *inklusif* terhadap semua umat, teladan karena tidak berpihak terhadap siapapun, serta adil karena umat tengah selalu memiliki sikap yang objektif dalam menilai. *Kelima*, kedua tokoh sepakat menyatakan bahwa *ummatan wasathan* adalah umat yang memiliki keseimbangan

ataupun kestabilan yang tinggi. Menurut kedua mufassir tersebut *ummat washathan* harus beramal dengan menyeimbangan antara dunia dan akhirat. Pasalnya, segala bentuk amal di dunia akan menjadi tabungan di akhirat kelak.

### **Relevansi Penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka tentang *Ummatan Wasathan* dengan Nilai-Nilai Pancasila**

Pendiri negara kesatuan Republik Indonesia, *founding father* bangsa telah mencetuskan lima sila sebagai dasar pijakan bagi seluruh rakyat Indonesia. Lima sila tersebut kemudian disebut dengan nama “Pancasila”. Pancasila lahir pada tanggal 1 Juni 1945 dicetuskan oleh Soekarno. Meskipun masih dalam perdebatan dan perselisihan mengenai waktu dan tanggal kelahiran yang tepat, tetapi dengan disahkan melalui Perpres di masa presiden Jokowi, maka tanggal 1 Juni patut diakui sebagai tanggal lahirnya Pancasila.<sup>63</sup>

M. Abdul Karim mengatakan bahwa Pancasila yang menjadi sumber moral bangsa Indonesia, merupakan hasil penggalian terhadap nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Indonesia. Untaian kata-kata dalam butir-butir sila Pancasila menunjukkan adanya keselarasan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh sebab itu, menurut hemat peneliti, konsep *ummatan wasathan* yang ditawarkan oleh M. Quraish Shihab dan Buya Hamka memiliki kesesuaian dengan Pancasila sebagai Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila merupakan pantulan dari prinsip-prinsip yang tertuang dalam karakteristik *ummatan wasathan* sehingga di antara keduanya memiliki kesesuaian dan keterkaitan.<sup>64</sup>

Kelima hasil studi komparatif konsep *ummatan wasathan* menurut M. Quraish Shihab dan Buya Hamka memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai Pancasila. Hal itu dapat dilihat dalam uraian sebagai berikut: *Pertama*, merupakan jiwa manusia Indonesia yang menyakini adanya Allah Swt sebagai Tuhan alam semesta. Tentunya, tidak boleh ada orang yang hidup di Indonesia kecuali menyakini adanya Tuhan yang Maha Esa. Dari jiwa ketuhanan ini akhirnya melahirkan rasa kasih dan sayang kepada sesama ciptaan-Nya. Dengan demikian sila pertama ini berkesesuaian dengan gagasan konsep *ummatan wasathan* menurut Quraish Shihab dan Buya Hamka yaitu *ummat* yang memiliki iman kepada Allah Swt serta Rasul-Nya.

Kedua, sila kemanusiaan yang adil dan beradab. Manusia yang memiliki rasa kemanusiaan akan dapat hidup bersama dalam bingkai persatuan Indonesia. Maka jiwa persatuan merupakan prinsip yang harus ada dalam diri masyarakat Indonesia. Karena

<sup>63</sup> A Salman Maggalatung, “Pancasila Tidak Bertentangan Dengan Agama”, di Buletin Hukum dan Keadilan, Vol. 1 No. 1, (2017), h. 89.

<sup>64</sup> Abdur Rauf, “Ummatan Wasathan menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pancasila”, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 20 No. 2, (2019), h. 240.



dengan itu, masyarakat Indonesia akan merakyat dalam jiwa musyawarah saat ingin menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, sehingga dapat dihasilkan mufakat. Jiwa musyawarah ini kemudian melahirkan sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Musyawarah yang dilakukan pun tidak mungkin dapat menghasilkan mufakat bila dalam jiwa masyarakat Indonesia tidak terpantri jiwa keadilan sosial. Sehingga jiwa keadilan sosial tersebut perlu dibentuk dan dibina dalam diri masing-masing. Jiwa yang menghargai sesama, sehingga dapat tercipta rasa keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia. Dengan demikian sila kemanusiaan yang adil dan beradab berkesesuaian dengan gagasan konsep *ummatan wasathan* menurut Quraish Shihab dan Buya Hamka yaitu umat yang cenderung menggunakan akal sehat serta kebijaksanaan dalam berperilaku.

Ketiga, sila persatuan Indonesia. Sila ini menunjukkan bahwa warga negara Indonesia harus mampu secara optimal memposisikan persatuan dan kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan individu maupun kelompok sehingga keutuhan dan eksistensi generasi bangsa Indonesia tetap terjaga dan utuh.<sup>65</sup> Dengan demikian sila persatuan Indonesia sesuai dengan gagasan konsep *ummatan wasathan* menurut Quraish Shihab dan Buya Hamka yaitu umat yang menjunjung tinggi nilai kesatuan dan persatuan.

Keempat, sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Pada hakikatnya sila ini adalah demokrasi. Perbedaan secara umum demokrasi di barat dan di Indonesia yaitu terletak pada permusyawaratan, artinya mengusahakan putusan bersama secara bulat, baru sesudah itu diadakan tindakan bersama. Kebijakan ini merupakan suatu prinsip bahwa yang diputuskan itu memang bermanfaat bagi kepentingan rakyat banyak. Dalam melaksanakan keputusan dibutuhkan kejujuran bersama.<sup>66</sup> Dengan demikian, sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan sesuai dengan gagasan konsep *ummatan wasathan* menurut Quraish Shihab dan Buya Hamka yaitu umat yang inklusif, teladan, dan adil.

Terakhir, yaitu sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Adapun makna ini memuat nilai-nilai sebagai berikut: perilaku yang adil harus diterapkan baik di bidang ekonomi, sosial dan politik; hak dan kewajiban setiap orang harus dihormati; perwujudan keadilan sosial bagi bangsa Indonesia; tujuan rakyat Indonesia yang adil dan makmur; serta mendukung kemajuan dan pembangunan negara Indonesia.<sup>67</sup>

<sup>65</sup> Abdur Rauf, "Ummatan Wasathan menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pancasila", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 20 No. 2, (2019), h. 241.

<sup>66</sup> August Hadiwijono, "Pendidikan Pancasila, Eksistensinya bagi Mahasiswa", *Jurnal Cakrawala Hukum*, Vol. 7 No.1, (2016), h. 91.

<sup>67</sup> Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan, <https://saintif.com/nilai-nilai-pancasila/> diakses Sabtu, 25 Juli, pukul 10.20.

Dengan demikian, sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sesuai dengan gagasan konsep *ummatan wasathan* menurut Quraish Shihab dan Buya Hamka yaitu umat yang memiliki keseimbangan dan kesetabilitan dalam beramal di dunia.

Dengan demikian, hemat peneliti gagasan-gagasan konsep Quraish Shihab dan Buya Hamka perihal *ummatan wasathan* dapat dijadikan panduan, bagi umat Islam Indonesia khususnya, dalam menjalankan kehidupan beragama dan bernegara. Dengan mengaplikasikan prinsip *ummatan wasathan* tersebut, maka akan terwujudlah harapan dan cita-cita bangsa.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan terkait konsep *ummatan wasathan*. Menurut M. Quraish Shihab adalah: *pertama*, beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya; *kedua*, keteguhan; *ketiga*, kebijaksanaan; *keempat*, persatuan dan kesatuan serta persaudaraan; *kelima*, keadilan; *keenam*, keteladanan; *ketujuh*, keseimbangan dalam menjalankan ajaran dan tuntunan Islam; dan *kedelapan*, *inklusif* (terbuka). Sedangkan menurut Buya Hamka adalah: *pertama*, beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya; *kedua*, berakal sehat; *ketiga*, memiliki kesetabilitan yang tinggi; *keempat*, cinta persatuan dan kesatuan; dan *kelima*, adil. Dari uraian konsep kedua tokoh tersebut perihal *ummatan wasathan*, tidak ditemui perbedaan yang signifikan. Pasalnya, kedua tokoh memiliki interpretasi yang sama hanya saja menggunakan *term* yang berbeda.

Adapun persamaan konsep *ummatan wasathan* menurut kedua mufasir yaitu: Pertama, umat yang memiliki kekuatan iman yang cenderung istiqomah terhadap Allah dan Rasul-Nya. Kedua, adalah umat yang bijakasan serta memiliki akal yang sehat. ketiga, ummat yang mencintai kesatuan dan persatuan. Keempat, adalah umat yang *inklusif*, teladan, dan adil. Terakhir, umat yang memiliki keseimbangan ataupun kestabilan yang tinggi. Penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka terkait *ummatan wasathan* cukup relevan dengan nilai-nilai Pancasila. Konsep yang digagas oleh keduanya perihal *ummatan wasathan* dapat dijadikan panduan bagi umat Islam Indonesia khususnya dalam kehidupan beragama, dan bernegara. Dengan mengaplikasikan prinsip *ummatan wasathan* tersebut, maka akan terwujudlah harapan dan cita-cita bangsa Indonesia, yaitu menjadi bangsa yang maju, unggul, berkeadaban, serta berkeadilan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Az- Zuhaili, Wahbah. at- *Tafsir al-Munir fi al-Aqidati wa al-Syariati wa al-Manhaj*. Beirut: Dar al-Fikri Damashiq, Jilid. I. 1991.
- Askar, S. *al-Azhar Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta Selatan: Senayan Publishing. 2009.
- Arifin, Johar. "Maqasid Al-Qur'an dalam Ayat Penggunaan Media Sosial Menurut M. Quraish Shihab". *Hermeneutic: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 12 No. 2. 2018.
- Alviyah, Avif. "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar". *Jurnal Ilmu Ushuluddin*. Vol. 15 No. 1. 2018.
- Elha, Ahmad Munif Setiawan. Skripsi: "Penafsiran Hamka Tentang Kepemimpinan dalam Tafsir Al-Azhar". Semarang: UIN Walisongo. 2015.
- Fauzi, Akhmad. Skripsi: "Hakikat Bahagia dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi *Tafsir Al-Azhar* Karya Buya Hamka)". Ponorogo: STAIN Ponorogo. 2016.
- Hadiwijono, August. "Pendidikan Pancasila, Eksistensinya bagi Mahasiswa", *Jurnal Cakrawala Hukum*. Vol. 7 No.1. 2016.
- Hamka, Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta Selatan: Penerbit Noura (PT. Mizan Publika) Anggota IKAPI. 2016.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LDT.
- Hayati, Husnul. "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka". *El-Umdah Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 1 No. 1. 2018.
- Iqbal, Mohammad. "Metode Penafsiran M. Quraish Shihab". *Jurnal Tsaqafah*. Vol. 6 No. 2. 2010.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang disempurnakan), (Jakarta: Lembaga Kementerian Agama, Jilid. I, 2010), h. 224.
- Kholis, Moh. Anas dan Khalid Rahman. *Menjadi Muslim Nusantara Rahmatan Lil 'alamin: Ikhtiyar Memahami Islam dalam Konteks keindonesiaan*. Yogyakarta: Naila Pustaka. 2015.
- Lufaefi. "Tafsir Al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara". *Jurnal Subtansia*. Vol. 21 No. 1. 2019.
- Maggalatung, A Salman. "Pancasila Tidak Bertentangan Dengan Agama", di Buletin Hukum dan Keadilan. Vol. 1 No. 9. 2017.
- Munawir, A.W. *al-Munawir kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, cet. II. 1997.
- Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan, <https://saintif.com/nilai-nilai-pancasila/> diakses Sabtu, 25 Juli, pukul 10.20.
- Nur, Afrizal. "M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir". *Jurnal Ushuluddin*. Vol. XVIII No. 1. 2012.
- Nur, Afrizal dan Mukhlis. "Konsep Washtaniyah dalam Al-Qur'an (Studi Komperatif antara *Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir* dan *Aisar at-Tafasir*". *Jurnal An-Nur*. Vol. 4 No. 2. 2015.
- Quthub, Sayyid. Terjemahan *As'ad Yasin*, Abdul Aziz Salim Basyarahilm Muchotob Hamzah, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, Jilid. I. 2000.
- Sardiman, dkk. Laporan Penelitian: "Buya Hamka dan Perkembangan Muhammadiyah". Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati. 2013.

- Shibab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan. 1995.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Wur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet. 13. Bandung: Mizan. 1996.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Taufikurrahman. "Pendekatan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah". *Jurnal Al-Makrifat*. Vol. 4 No. 1. 2019.
- Wahid, Abdul. "Sosial Politik dalam Tafsir Hamka". Conference Proceeding - ARICIS 1.. Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Aceh.
- Wartini, Atik. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah". *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*. Vol. 11 No. 1. 2014.
- Wartini, Atik. "Tafsir Feminis M. Quraish Shibab: Telaah Ayat-ayat Gender dalam Tafsir Al-Misbah". *Jurnal Palastren*. Vol. 6 No. 2. 2013.